GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS SEKSUAL:
SEBUAH KAJIAN PENERIMAAN RAGAM GENDER DAN SEKSUALITAS
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA MENTENG

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk Memperoleh Gelar

Magister Filsafat Keilahian

Oleh:

Stella Luciana Handojono

(50230169)

PROGRAM PASCASARJANA (MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN)

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS SEKSUAL:
SEBUAH KAJIAN PENERIMAAN RAGAM GENDER DAN SEKSUALITAS
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA MENTENG

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk Memperoleh Gelar

Magister Filsafat Keilahian

Oleh:

Stella Luciana Handojono

(50230169)

PROGRAM PASCASARJANA (MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN)

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Stella Luciana Handojono
NIM/NIP/NIDN	:	50230169
Program Studi	:	Magister Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah	:	GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS SEKSUAL: SEBUAH KAJIAN PENERIMAAN RAGAM GENDER DAN SEKSUALITAS DI GEREJA KRISTEN INDONESIA MENTENG

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

☑ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____
_____
_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.
***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 21 Agustus 2025

Mengetahui,

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACP., Ph.D
Tanda tangan & nama terang pembimbing
~~NIDN/NIDK~~ 5039 7436 4413 0113
NUPTK

Yang menyatakan,



Stella Luciana
Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis
NIM 50230169

DUTA WACANA

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS SEKSUAL:
SEBUAH KAJIAN PENERIMAAN RAGAM GENDER DAN SEKSUALITAS
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA MENTENG

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Stella Luciana Handojono

(NIM: 50230169)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 11 Agustus 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph. D

Dosen Pembimbing 2

Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma

Dosen Penguji:

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D .....
2. Pdt. Stefanus Christian. Haryono, MACF, Ph. D .....
3. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma .....

Disahkan oleh:

Pdt. Hendi Hadiwitanto, Ph.D
Kepala Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang penah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025



Stella Luciana Handojono

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Segala hormat, puji dan syukur, Penulis panjatkan ke hadirat Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, karena rahmat dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **Gereja Sebagai Komunitas Seksual:Sebuah Kajian Penerimaan Ragam Gender dan Seksualitas di Gereja Kristen Indonesia Menteng.** Bukan sebuah proses yang mudah untuk bisa menyelesaikan proses akademis di UKDW. Membiasakan diri untuk kembali menyelami dunia akademis merupakan tantangan tersendiri bagi Penulis. Namun berbagai dinamika yang dihadapi selama dua tahun ini sungguh-sungguh membawa banyak hal yang Penulis syukuri dan nikmati.

Dalam proses penyelesaian tulisan ini, tidak lepas dari campur tangan berbagai pihak yang menjadi perantara Tuhan yang menolong dan memberikan dukungan kepada Penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Mama Ninik Indriati dan papa (alm) Soenarko Handojono. Selama ini mama papa sudah berjuang dalam membesarkan, mendidik, dan mendukung setiap keputusan untuk pendidikan Penulis. Terima kasih untuk hati yang terus lapang menerima setiap keluh kesah dan selalu menyemangati dalam proses kehidupan sampai saat ini.
2. Winner dan Emiko yang berbesar hati ketika Penulis menghabisnya banyak waktu di depan laptop. Terima kasih untuk setiap dukungan dan cintanya. Emiko yang akhirnya harus menyesuaikan diri karena pindah kota. Winner yang senantiasa menolong dalam berbagai tugas rumah tangga selama proses studi berlangsung. Semoga momen-momen perubahan ini membuat kita menyadari banyak warna dalam perjalanan kehidupan keluarga kita.
3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph. D sebagai pembimbing I. Terima kasih kepada pak Stefanus atas bimbingannya selama ini, baik dari proses penulisan proposal hingga selesainya proses penulisan tesis ini. Proses bimbingan terasa sangat berkesan karena banyak masukan, buku-buku, dan diskusi yang terjalin menjadi pengalaman berharga bagi Penulis. Awalnya saya berpikir pak Stefanus galak, namun ternyata justru banyak hal yang bisa Penulis pelajari dari beliau. Bukan hanya sebagai dosen pembimbing, Pak Stefanus juga menjadi sahabat dalam peziarahan spiritual dan membukakan sudut pandang baru dalam melihat segala sesuatu.
4. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma sebagai pembimbing II. Terima kasih Prof Bana atas bimbingannya selama ini, baik dari proses penulisan proposal hingga selesainya proses penulisan tesis ini. Prof Bana selalu menyambut ketika Penulis merasa bingung dalam menulis dan memberi banyak masukan agar arah tulisan lebih fokus dan jelas. Penulis salut

dengan semangat Prof Bana dan itu juga yang terus menyemangati Penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D yang menjadi dosen penguji. Terima kasih untuk masukan, saran, kritik dan diksusi yang kaya selama proses ujian, baik ketika seminar proposal dan juga ujian tesis. Segala saran dan kritik yang diberikan sangat penting dalam memperbaiki tesis ini.
6. Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia Menteng, seluruh jemaat dan simpatisan. Terima kasih MJ GKI Menteng yang telah mendukung dan memberi ijin bagi Penulis untuk studi dan membatasi pelayanan agar dapat fokus menyelesaikan studi. MJ GKI Menteng menjadi keluarga yang luar biasa dukungannya. Juga seluruh jemaat dan simpatisan yang setiap kali pulang ke Jakarta, selalu didukung dan didoakan dalam proses studi ini. Betapa Penulis bersyukur Tuhan menempatkan di tengah-tengah keluarga besar GKI Menteng. Kiranya segala proses pembelajaran Penulis dapat menjadi berkat bagi keluarga GKI Menteng.
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Teologi UKDW. Dosen-dosen Pascasarjana yang telah memberikan ilmu, motivasi dan membekali Penulis selama 2 tahun ini. Terima kasih juga kepada staf akademik (mbak Martha, mbak Niken, mbak Musti) atas segala bantuannya selama proses akademik dan administrasi selama studi.
8. Teman-teman angkatan 2023 (Circle-K). Terima kasih untuk segala kebersamaan, sukacita, kegilaan dan kekeluargaan yang selama ini terjalin. Momen-momen bersama sangatlah berharga guys, terima kasih sudah sama-sama berjuang dan terus saling mendukung. Kiranya banyak kesempatan kedepan kita bisa kumpul-kumpul lagi.

Akhir kata, Penulis mempersembahkan tesis ini untuk dapat menjadi insight bagi Gereja Kristen Indonesia Menteng dalam pengembangan dan upaya menjadi *home* bagi banyak orang.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Stella Luciana Handojono

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN INTEGRITAS ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vi**
ABSTRAK ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Landasan teori; Komunitas dan Penerimaan 8
1.3.1 Perspektif Diana Butler Bass - *Belonging, Behaving, Believing* 8
1.3.2 Perspektif Jean Vanier: Keberagaman dan Kerentanan 11
1.3.3 Mempertimbangkan Komunitas Sebagai Ruang Transformatif Dinamis 15
1.4 Judul Penelitian 18
1.5 Tujuan Penelitian: 18
1.6 Pertanyaan Penelitian 19
1.7 Metode Penelitian 19
1.8 Sistematika Penulisan 20

BAB II KOMUNITAS SEBAGAI RUANG TRANSFORMATIF DINAMIS: DIALOG TEORITIS DIANA BUTLER BASS DAN JEAN VANIER **21**
2.1 Pengantar 21
2.2 Pemikiran Diana Butler Bass: *Belonging* Sebagai Fondasi Komunitas 22
2.2.1 Konsep *Belonging* Menurut Diana Butler Bass 23
2.2.2 Konsep *Behaving* Menurut Diana Butler Bass 26
2.2.3 Konsep *Believing* Menurut Diana Butler Bass 30
2.3 Pemikiran Jean Vanier: Komunitas Sebagai Ruang Keberagaman dan Kerentanan 33
2.3.1 Keberagaman sebagai Realitas Universal 36

2.3.2 Kerentanan Sebagai Kekuatan Transformatif 39
2.3.3 Komunitas Sebagai Tempat *Belonging* Dan Penerimaan 40
2.4 Mempertimbangkan Komunitas Sebagai Ruang Transformatif Dinamis 42
2.4.1 Titik Temu dan Perbedaan Pemikiran Bass dan Vanier 42
2.4.2 Komunitas Sebagai Ruang Transformatif Dinamis 43
2.4.3 Tiga Dimensi Ruang Transformatif Dinamis 45
2.4.3.1 Dimensi Relasi Dinamis 46
2.4.3.2 Dimensi Transformatif Mutual 47
2.4.3.3 Dimensi Profetis 48
2.5 Kesimpulan 49

BAB III DATA DAN ANALISIS KOMUNITAS GKI MENTENG DALAM PENERIMAAN RAGAM GENDER DAN SEKSUALITAS 51
3.1 Pengantar 51
3.2 Kerangka Teori dan Rancangan Penelitian 52
3.3 Profil dan Karakteristik Komunitas GKI Menteng 54
3.4 *Belonging*: Landasan Dasar di Tengah Komunitas 56
3.4.1 Budaya Penerimaan dan Inklusivitas Di GKI Menteng 56
3.4.2 "Menjadi Bagian" dalam Komunitas 58
3.4.3 Antara Inklusivitas dan Batasan: berdasarkan perspektif RGS 59
3.5 *Behaving*: Menghidupi Nilai di Tengah Komunitas 64
3.5.1 Praktik Ibadah dan Keberagaman 64
3.5.2 Antara Peluang dan Batasan 66
3.5.3 Pengalaman Melayani Bersama RGS 71
3.6 *Believing:* Antara Dogma dengan Pengalaman 72
3.6.1 Pergumulan Interpretasi 72
3.6.2 Teologi dalam Dialog dengan Isu Kontemporer 75
3.7 Spektrum Sikap Terhadap Keberagaman Dan Kerentanan 77

3.8 Kesimpulan....80

BAB IV KOMUNITAS GKI MENTENG DALAM DINAMIKA TRANSFORMATIF 82

4.1 Pendahuluan 82

4.2 Komunitas Sebagai Ruang Transformatif Dinamis....83

4.2.1 Dimensi Relasi Dinamis 83

4.2.2 Dimensi Transformatif Mutual 87

4.2.3 Dimensi Profetis 91

4.3 Posisi GKI Menteng 94

4.4 Dari Penerimaan Menuju Transformasi: Menuju Komunitas/Gereja yang Kontekstual dan Transformatif....95

4.4.1 Gereja Mengembara: Fondasi Teologis untuk Transformasi yang Berkelanjutan...96

4.4.2 *Liquid Church* sebagai Ekspresi Kontemporer Gereja Pengembara....99

4.4.3 Eklesiologi sebagai Praksis: Teologi untuk Komunitas yang Berproses 102

4.4.4 Gereja Sebagai Persahabatan yang Terbuka 108

4.4.5 Rekonstruksi Teologi Seksualitas; dari *Original Sin* Menuju *Original Blessing* ..114

4.5 Kesimpulan....118

BAB V PENUTUP 121

5.1 Kesimpulan....121

5.2 Saran……..……..124

Daftar Pustaka 127

LAMPIRAN I

LAMPIRAN II

DUTA WACANA

ABSTRAK

Isu Ragam Gender dan Seksualitas (RGS) menjadi tantangan kompleks bagi komunitas gereja di Indonesia yang sering terjebak antara mempertahankan tradisi doktrinal dan merespons panggilan inklusivitas. Penelitian ini mengeksplorasi konsep gereja sebagai komunitas seksual yang dikemukakan James B. Nelson dalam konteks penerimaan Ragam Gender dan Seksualitas (RGS) di GKI Menteng. Melalui pendekatan teologi praktis-empiris dengan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis dinamika komunitas menggunakan kerangka teoretis Diana Butler Bass tentang *belonging*, *behaving*, *believing* dan perspektif Jean Vanier tentang keberagaman. Kemudian akan dianalisis pula dalam konsep “ruang transformatif dinamis" yang dikembangkan Penulis.

Studi kasus dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tiga kelompok responden: Generasi Z, Generasi X, dan komunitas RGS di GKI Menteng. Temuan menunjukkan bahwa GKI Menteng telah berhasil menciptakan budaya penerimaan yang autentik dengan menerapkan pembalikan urutan Bass dari *believing, behaving, belonging* menjadi *belonging, behaving, believing*. Komunitas ini menunjukkan transformasi interpersonal yang signifikan melalui perjumpaan relasional, bukan melalui indoktrinasi doktrinal.

Namun, penelitian juga mengungkap paradoks penting: meskipun penerimaan interpersonal berkembang baik, masih terdapat batasan struktural dalam kepemimpinan formal dan gradasi penerimaan berdasarkan ekspresi gender. Analisis melalui kerangka “ruang transformatif dinamis" menunjukkan bahwa GKI Menteng berada dominan dalam dimensi relasi dinamis, dengan pencapaian parsial dalam dimensi transformatif mutual, namun belum mencapai dimensi profetis. Sebagai respon terhadap temuan yang ada, penelitian ini mengusulkan konsep "gereja persahabatan" sebagai model komunitas yang tidak hanya menerima keberagaman tetapi juga merayakannya sebagai anugerah Allah. Konsep ini berakar pada teologi Trinitas dan paradigma *original blessing* yang melihat keberagaman gender dan seksualitas sebagai bagian dari kekayaan ciptaan Allah. Penelitian ini menawarkan model pengembangan komunitas iman yang responsif terhadap pluralitas kontemporer tanpa kehilangan identitas teologis.

Kata Kunci: komunitas seksual, ragam gender dan seksualitas, belonging, gereja persahabatan, teologi kontekstual

ABSTRACT

The issue of Gender and Sexual Diversity (GSD) presents a complex challenge for church communities in Indonesia, which are often caught between upholding doctrinal traditions and responding to the call for inclusivity. This study explores the concept of the church as a sexual community, as proposed by James B. Nelson, in the context of accepting Gender and Sexual Diversity (GSD) at GKI Menteng. Using a practical-empirical theological approach with qualitative methods, this study analyses community dynamics using Diana Butler Bass's theoretical framework of belonging, behaving, believing, and Jean Vanier's perspective on diversity. It will also be analysed within the concept of 'dynamic transformative space' developed by the author.

The case study was conducted through in-depth interviews with three groups of respondents: Generation Z, Generation X, and the RGS community at GKI Menteng. The findings indicate that GKI Menteng has successfully created an authentic culture of acceptance by reversing Bass's sequence from believing, behaving, belonging to belonging, behaving, believing. This community demonstrates significant interpersonal transformation through relational encounters, not through doctrinal indoctrination.

However, the study also revealed an important paradox: although interpersonal acceptance has developed well, there are still structural limitations in formal leadership and gradations of acceptance based on gender expression. Analysis through the 'dynamic transformative space' framework shows that GKI Menteng is dominant in the dynamic relational dimension, with partial achievement in the mutual transformative dimension, but has not yet reached the prophetic dimension. In response to these findings, this research proposes the concept of a 'church of friendship' as a model of community that not only accepts diversity but also celebrates it as a gift from God. This concept is rooted in Trinitarian theology and the original blessing paradigm, which views gender and sexual diversity as part of the richness of God's creation. This study offers a model for developing a faith community that is responsive to contemporary plurality without losing its theological identity.

Keywords: sexual community, gender and sexual diversity, belonging, friendship church, contextual theology

DUTA WACANA

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja adalah komunitas seksual! Pernyataan ini mungkin membuat sebagian orang terkejut, bahkan merasa tak nyaman, karena gereja umumnya dipahami sebagai tempat untuk merayakan iman, mempelajari ajaran spiritual, dan memberikan dukungan moral kepada sesama umat, tanpa hubungan langsung dengan aspek tubuh dan seksualitas manusia. Namun, James B. Nelson dalam bukunya *Embodiment* menyajikan gagasan yang kontroversial dan menantang pemahaman tradisional. Ia menyatakan bahwa seksualitas adalah bagian integral dari keberadaan manusia yang juga hadir dalam kehidupan komunitas gereja.[1] Dalam pandangannya, seksualitas adalah cerminan dari kasih Allah dalam hubungan antarindividu.

Ketika berbicara tentang seksualitas dalam konteks gereja, penting untuk menggunakan bahasa yang tepat dan inklusif. Istilah *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender* (LGBT) atau *Sexual Orientation, Gender Identity, Gender Expression and Sex Characteristics* (SOGIESC) sering digunakan untuk menggambarkan keberagaman seksualitas. Namun dalam penelitian ini, Penulis memilih menggunakan istilah Ragam Gender dan Seksualitas (RGS) untuk menggambarkan keberagaman seksualitas. Istilah ini dipilih dengan pertimbangan bahwa istilah LGBT seringkali mengandung *stereotipe* negatif dan stigma sosial yang dapat menghambat dialog konstruktif dalam konteks gereja. Sementara istilah SOGIESC, meski komprehensif namun dirasa kurang membumi dalam konteks pastoral secara khusus di Indonesia**.** Penulis memandang istilah RGS bernuansa netral, untuk membuka ruang pemahaman inklusif tentang spektrum seksualitas sebagai pemberian Allah.

Gereja sebagai komunitas seksual mendorong untuk meninjau kembali pemahaman tentang gereja pada dirinya**.** Gereja sebagai komunitas iman, juga terdiri dari pribadi-pribadi seksual. Jika seksualitas adalah bagian yang tak terpisahkan dari kemanusiaan, maka gereja sebagai komunitas yang melayani seluruh aspek kehidupan manusia, juga harus mengakui dan merangkul dimensi ini. Gereja tidak hanya berurusan dengan jiwa dan aspek spiritual semata, tetapi juga harus memahami dan menghormati realitas fisik dan seksual dari setiap anggotanya.

Sebagai persekutuan tubuh Kristus, gereja hadir dan memaknai dirinya dalam keberagaman yang ada. Gereja perlu terbuka terhadap berbagai pola seksual di dalam jemaat. Di

[1] James B .Nelson, *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1978), 17-18.

antaranya adalah pola hidup lajang, pasangan heteroseksual, homoseksual dan selibat, di mana segala sesuatunya dijalani dengan integritas. Setiap individu, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dapat bertumbuh bersama serta saling memperkaya satu sama lain. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi untuk melaksanakan ritus dan sakramen, tetapi juga berperan dalam mendidik, membentuk nilai-nilai, dan karakter umatnya. Harapannya, gereja dapat terus memperlengkapi umat baik dalam pelayanan maupun pengajaran.

Namun realitasnya, seksualitas masih sering diabaikan dalam gereja. Khotbah, pembinaan, dan program-program gereja seringkali hanya berfokus pada dogmatika dan hal-hal rohani, sementara seksualitas dianggap tabu dan jarang dibicarakan dalam ranah komunal. Tradisi Kristen telah lama memperlakukan tubuh dan seksualitas dengan kecurigaan, membaginya ke dalam ranah spiritual yang dianggap lebih luhur dan ranah tubuh yang lebih rendah. Dikotomi antara tubuh dan roh, menyebabkan seksualitas jarang dibahas secara terbuka di gereja, yang pada akhirnya memperkuat sikap tabu dan alienasi terhadap seksualitas manusia.

Gereja sebagai komunitas seksual mengajak untuk melihat seksualitas sebagai bagian integral dari eksistensi gereja itu sendiri. Dengan membingkai seksualitas sebagai sesuatu yang sakral, Nelson mendorong gereja untuk melampaui batas-batas tradisional yang membatasi seksualitas hanya pada ranah pribadi. Perspektif Nelson menekankan bahwa seksualitas manusia sangat penting untuk membentuk hubungan yang memperkaya kehidupan. Gereja sebagai komunitas seksual menyoroti dan mendasari pembahasan yang justru menyentuh isu-isu yang diabaikan, kelompok-kelompok yang terpinggirkan serta hal-hal penuh ketakutan yang disertai dengan prasangka.[2]

Penting dipahami bahwa seksualitas berbeda dari sekadar hubungan seks. Seks merujuk pada kebutuhan biologis yang berorientasi pada aktivitas genital, yang tidak hanya bertujuan untuk prokreasi tetapi juga terdapat unsur kepuasan dan cinta.[3] Sedangkan seksualitas mencakup dimensi yang lebih luas. Dimensi yang dimaksud di antaranya termasuk identitas, orientasi, hubungan emosional, dan konteks sosial.[4] Robert P. Borong menyatakan bahwa seksualitas juga mencitrakan kesucian dan kekudusan Allah.[5] Karena itu seksualitas mencakup bagaimana berinteraksi, mencintai, dan memaknai diri sebagai makhluk seksual, termasuk dalam konteks spiritual.

Meskipun ada perbedaan, seks dan seksualitas saling berkelindan satu sama lain. Seksualitas mencakup dan bergantung pada seks, tetapi juga melampaui sekadar tindakan genital.

[2] Nelson, *Embodiment,* 211-228.
[3] Nelson, *Embodiment*, 17.
[4] Nelson, *Embodiment,* 18.
[5] Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 3.

Dengan kata lain, seksualitas adalah bagian dari siapa manusia sebagai individu yang berwujud tubuh, yang mempengaruhi semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konteks yang lebih luas. Seksualitas mencakup hubungan batin antara sesama manusia baik dalam pergaulan, pekerjaan, studi dan sebagainya. Seksualitas tidak terbatas pada nafsu birahi, akan tetapi juga merangkap cinta dan sayang.[6] Karena itu, ketika berbicara tentang seksualitas maka hal ini dimensi yang kompleks dan bukan hanya seperti pemahaman kebanyakan orang saat ini. Seksualitas adalah aspek integral dari pengalaman manusia yang memungkinkan untuk terhubung dengan orang lain dan dengan Tuhan, serta mengekspresikan cinta dalam berbagai bentuk yang mendalam dan bermakna. Atas dasar itu, seksualitas adalah dimensi mendasar dari keberadaan manusia yang tidak dapat diseragamkan. Dengan memahami distingsi ini, manusia dapat lebih baik menghargai bagaimana pengalaman seksual seseorang berhubungan dengan identitas dan bagaimana hal itu mempengaruhi hubungan dengan orang lain dan dengan Tuhan.

Sebagai tubuh Kristus, gereja selain fokus pada aspek spiritualitas, tetapi juga perlu merangkul realitas kehidupan anggotanya, termasuk seksualitas. Anne K. Hershberger menyatakan bahwa pertama-tama seksualitas adalah hadiah pemberian Allah kepada manusia.[7] Philomena juga sejalan dengan Hersberger yang menyatakan bahwa seksualitas adalah karunia Tuhan yang khusus dimaksud untuk memberikan keutuhan dan kepenuhan dalam setiap pribadi manusia.[8] Karena seksualitas adalah pemberian Allah, maka manusia patut menerima, mengakui, dan menghargai seksualitas itu dalam dirinya maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Dikatakan bahwa seksualitas adalah karunia/anugerah Allah, maka seksualitas harus dirayakan. Namun yang menjadi pertanyaan saat ini adalah, bagaimana mungkin bisa merayakan seksualitas jika di tengah komunitas persekutuan/gereja ketika isu ini amat jarang disinggung, dibahas, dan dipelajari?

Seksualitas adalah konsep yang dinamis dan kompleks, dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya dan spiritual. Seperti yang ditekankan Hersberger, seksualitas adalah sumber kegembiraan dan kasih, bukan penderitaan. Tidak ada definisi universal memahami seksualitas dan identitas gender secara "saklek". Dalam hal ini gereja harus membuka diri untuk menerima realitas ini. Gereja sebagai komunitas seksual bukan hanya soal pengakuan terhadap keberagaman seksual, tetapi juga komitmen untuk menciptakan hubungan yang mendalam dan saling menghormati, di mana setiap anggota komunitas merasa terintegrasi dan dihargai.

[6] S Kruyt, *Pendidikan Seksuil Seri Keluarga Sejahtera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 14.
[7] Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.
[8] Agudo Philomena, *Aku Memilih Engkau* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 95.

Atas pernyataan tersebut, Penulis melihat gereja lupa bahwa komunitas yang dibangunnya terdiri dari manusia-manusia seksual. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, adalah makhluk yang secara kodrati membawa seksualitas dalam dirinya. Ketika gereja gagal mengakui dan memahami ini, terjadi kesenjangan besar (*gap*) antara ajaran spiritual yang diajarkan dan realitas kehidupan yang dialami oleh anggotanya. Gereja seolah menutup mata terhadap kenyataan bahwa seksualitas adalah bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia, sehingga banyak umat merasa teralienasi dalam percakapan gerejawi tentang seksualitas. Banyak jemaat merasa bahwa seksualitas adalah sesuatu yang harus mereka tangani di luar kehidupan gereja. Padahal, seksualitas nyatanya berkelindan dengan iman. Ini menciptakan hubungan dua arah di mana pemahaman tentang seksualitas dapat mempengaruhi keyakinan dan relasi tentang Tuhan dan sebaliknya.

Gereja sebagai komunitas seksual mendorong agar seksualitas dilihat sebagai aspek integral dari identitas manusia, yang tidak perlu dianggap tabu atau disembunyikan. Sebaliknya justru seksualitas dilihat sebagai salah satu bentuk pengungkapan kasih yang tertinggi. Dalam konteks gereja sebagai komunitas seksual, merayakan seksualitas berarti mengakui bahwa Allah menciptakan setiap manusia sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan untuk menjalin keintiman dalam bingkai iman serta komitmen terhadap diri sendiri dan orang lain.

Di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Menteng, hal ini diterjemahkan dalam sikap terbuka terhadap berbagai isu seksualitas yang seringkali dihindari. Berdasarkan pengalaman melayani selama 10 tahun di GKI Menteng, Penulis melihat bahwa terdapat hal yang menarik dan berbeda yang terjadi di gereja GKI Menteng dalam kaitan antara spiritualitas dan seksualitas. GKI Menteng menjadi sebuah gereja kecil di tengah ibu kota yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Jemaat ini berdiri pada tanggal 5 Desember 1965, berasal dari GKI Kwitang Jakarta, dengan diawali 30 orang anggota sidi.[9] Dalam perkembangannya, jemaat ini pada akhirnya berhasil membangun rumah ibadahnya di Jalan Latuharhary 7, Jakarta Pusat. Jumlah anggota jemaat GKI Menteng saat ini yang tercatat adalah sekitar 450 anggota jemaat.

Berbeda dari gereja-gereja lain yang cenderung menghindari pembahasan isu ini, di GKI Menteng, seksualitas menjadi topik yang dibicarakan secara terbuka, terutama dalam Pendalaman Alkitab (PA) di kalangan pemuda. Diskusi-diskusi ini menciptakan ruang bagi pemahaman yang lebih luas, di mana para pemuda tidak hanya mendalami aspek spiritual tetapi juga memaknai seksualitas sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Di GKI Menteng, teman-teman Ragam Gender dan Seksualitas (RGS), juga dilibatkan dan aktif melayani di gereja. Penulis merasa

[9] "GKI Menteng - GKI Sinode Wilayah Jateng," accessed November 17, 2024, https://www.gkiswjateng.org/churches/detail/gki-menteng.

tertarik untuk menelusuri bagaimana komunitas gereja memaknai keterbukaan tersebut? Apakah yang mendasari penerimaan dan keterbukaan di tengah komunitas keagamaan? Penulis menyadari bahwa penting sekali menggali konsep tentang komunitas, untuk melihat bagaimana komunitas berperan sangat penting dalam penerimaan terhadap isu seksualitas dan secara khusus bagaimana hal ini mencerminkan panggilan gereja sebagai komunitas yang merangkul semua orang.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam latar belakang, gereja sebagai komunitas seringkali belum sepenuhnya membahas isu-isu seputar seksualitas secara terbuka. Seksualitas yang cair dan beragam ternyata belum sepenuhnya dipahami oleh komunitas, baik di lingkup masyarakat maupun dalam agama/gereja. Komunitas gereja di Indonesia mengalami polarisasi ketika diperhadapkan pada isu RGS. Hal ini disebabkan karena dalam tradisi Kristen, umat memakai lensa tradisi serta dogma yang telah mengakar dan dipandang "Alkitabiah" untuk menilai tentang seksualitas yang dianggap "berbeda". [10] Jika menilik dari ranah agama, nyatanya doktrin agama yang terkungkung dalam narasi konstruksi biner dan *heteronormativitas* menjadi penyebab yang justru melanggengkan diskriminasi. Fenomena pengkotak-kotakkan dan diskriminasi menghimpit RGS dari komunitas, ini berdampak pada mental dan spiritual RGS.[11]

Dalam komunitas, termasuk gereja, pemahaman seksualitas sering kali hanya menekankan pada pola tradisional yang diakui oleh budaya mayoritas, yaitu laki-laki dan perempuan, sementara kelompok minoritas seperti RGS sering diabaikan atau bahkan ditolak**.** Gereja-gereja, termasuk GKI, masih mengalami polarisasi ketika diperhadapkan pada isu RGS, dengan sebagian besar umat menggunakan doktrin Alkitabiah yang tradisional untuk menilai seksualitas yang dianggap "berbeda". Konsep seksualitas dalam ajaran Kristen sebenarnya jauh lebih luas daripada sekadar dikotomi laki-laki dan perempuan.

Konsep seksualitas Ilahi melampaui gender biner, batas-batas gender manusia yang kaku.[12] Hal ini mengajak untuk melihat seksualitas sebagai bagian integral dari pengalaman spiritual, bukan hanya dalam kerangka tradisional, tetapi juga dalam pengakuan akan keragaman gender dan identitas seksual. Nyatanya Alkitab menggunakan bahasa antropomorfik untuk menggambarkan

---

[10] Robert P Borrong, *"LGBT Dari Perspektif Teologis-Etis Kristen" dalam Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender disunting oleh Stephen Suleeman & Amadeo Udampoh* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2019), 69.

[11] Jonathan M. Lassiter et al., "Spirituality and Multiple Dimensions of Religion Are Associated with Mental Health in Gay and Bisexual Men: Results from the One Thousand Strong Cohort," *Psychology of Religion and Spirituality* (US) 11, no. 4 (2019): 408–16, https://doi.org/10.1037/rel0000146.

[12] Nelson*, Embodiment*, 241-242.

Tuhan, ia juga melampaui citra-citra ini, menegaskan bahwa Tuhan tidaklah laki-laki maupun perempuan. Dualitas ini penting untuk memahami sifat ilahi, karena Tuhan berada di luar seksualitas dan juga dialami melalui seksualitas.[13] Dengan memahami seksualitas Allah yang mencakup lebih dari sekadar gender biner, setiap pribadi diajak untuk lebih inklusif dalam memahami seksualitas manusia sebagai refleksi dari sifat Allah yang menyeluruh dan penuh cinta.

Jusuf Haris Kalelufna menyatakan bahwa dalam komunitas kehadiran Allah yang berbelas kasih mencari cerminan keterbukaan dalam komunitas.[14] Kehadiran Allah yang berbelas kasih jugalah yang mendasari cara manusia hidup bersama dan bekerja sama. Hidup yang berbelas kasih dengan demikian adalah hidup dalam komunitas, di mana persahabatan dengan Kristus mewujud dalam persaudaraan baru. Dalam komunitas yang baru ini manusia menjadi umat baru dengan pikiran, perasaan dan harapan yang baru. Citra Kristus yang berbelas kasih yang perlu terus diupayakan di dalam dan di tengah komunitas.

Dalam pengamatan peneliti, GKI Menteng walaupun kecil telah menunjukkan keterbukaan yang lebih inklusif terhadap teman-teman RGS. Dengan jumlah jemaat sekitar 450 orang, komunitas ini telah menjadi ruang yang memungkinkan teman-teman RGS untuk beribadah dan bahkan aktif melayani. Mereka telah berperan penting dalam berbagai kegiatan gereja, seperti menjadi ketua koordinator, prokantor, pemain drama, dan pengurus komisi. Hal ini menarik karena memperlihatkan bahwa GKI Menteng berbeda dari banyak gereja lain yang mungkin masih memperlakukan isu RGS sebagai hal yang tabu. Meski demikian, pertanyaan yang muncul adalah: sejauh mana penerimaan ini benar-benar inklusif? Apakah keterbukaan ini sepenuhnya didukung oleh seluruh anggota jemaat, atau masih ada ketegangan terkait penerimaan teman-teman RGS?

Hal ini penting untuk ditelaah lebih lanjut mengingat komunitas gereja seharusnya berfungsi sebagai support system bagi teman-teman RGS untuk bertumbuh dalam iman. Kenyataannya tidak mudah bagi teman-teman RGS untuk dapat menemukan komunitas yang dapat terbuka dan menerima mereka tanpa menghakimi. Menurut Boellstorff, teman-teman RGS dalam konteks indonesia memiliki "identitas yang retak", dikarenakan hidup dalam dua dunia sebagai konsekuensi dari heteronormatifitas dan ketidak terbukaan komunitas sosial atas keberagaman.[15] Hal ini sejalan dan nyata menilik penelitian yang dilakukan Vania Sharleen dan Handi Hadiwitanto dalam artikel "*Re-imagining Indonesian Young Queer Faith Amidst Violence*",

[13] Nelson, *Embodiment,* 196.

[14] Jusuf Haris Kalelufna, "Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, No 2 (Desember 2017), 109-133, http://dx.doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.7

[15] Tom Boellstorff, *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation In Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2005), 126.

terlihat bahwa agama dan komunitas keagamaan mungkin bukan tempat yang aman bagi teman-teman RGS. Komunitas keagamaan/gereja justru memperpanjang penderitaan melalui penolakan mereka. Teman-teman RGS ditolak oleh keluarga, ditolak oleh lingkungan sosial, bahkan ditolak juga oleh gereja. Padahal hasil dari survei menyatakan bahwa kebanyakan teman-teman RGS (responden) memiliki afiliasi dengan agama tertentu.[16] Hal ini mencerminkan kompleksitas identitas agama dalam konteks keberagaman sosial dan keagamaan di Indonesia.

Di tengah kompleksitas tersebut, penelitian Tabita Kartika Christiani memberikan beberapa temuan menarik yang memberi harapan baru. Mengutip data dari Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC) dan Pew Research Institute, Christiani menunjukkan adanya tren positif di kalangan generasi muda. Responden di bawah 25 tahun (Generasi Z) memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap RGS, dengan peningkatan penerimaan masyarakat Indonesia dari 3% (2013) menjadi 9% (2019). Dalam artikelnya *"Religious Education Undoing Heteronormativity: A Case Study of Christian Adolescents' Perceptions of LGBTQ+ Sexualities in Yogyakarta, Indonesia",* Christiani mengungkapkan bahwa responden perempuan menunjukkan persepsi yang lebih positif dan sikap yang lebih terbuka terhadap komunitas RGS.[17] James Emery White, sebagaimana dikutip Christiani, mengidentifikasi hal ini sebagai karakteristik "*sexually fluid*" pada Generasi Z (lahir 1995-2010), di mana penerimaan dan afirmasi terhadap keberagaman gender dan seksualitas menjadi hal yang natural, meski dalam konteks Indonesia, proses menuju keterbukaan tersebut masih dalam tahap perkembangan.

Lebih jauh lagi, dalam penelitiannya Christiani juga menemukan bahwa responden yang memiliki anggota keluarga atau teman dekat RGS menunjukkan tingkat pemahaman dan penerimaan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman perjumpaan personal dengan komunitas RGS dapat menjadi katalis penting dalam membentuk sikap yang lebih inklusif. Namun, temuan ini juga menggarisbawahi tantangan yang masih dihadapi yakni kesenjangan antara potensi keterbukaan yang ditunjukkan oleh generasi muda dan realitas penolakan yang masih dialami oleh komunitas RGS dalam konteks yang lebih luas. Kesenjangan ini termanifestasi dalam jurang yang masih memisahkan antara teman-teman RGS dengan gereja atau komunitas percaya. Terdapat *stereotipe* yang berkembang seputar teman-teman RGS yang membuat banyak orang berpandangan negatif. Apalagi jika menilik sejarahnya, pada jaman dahulu homoseksual

[16] Vania Sharleen dan Handi Hadiwitanto, "Re-Imagining Indonesian Young Queer Faith Amidst Violence" dalam *"Proceedings: International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities 'Re-Imagining Theology, Religion, Culture, and Humanities Studies for Public Life*,' (ed) Nikolas Kristiyanto,dkk. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (March 28, 2023), 163-165.

[17] Tabita Kartika Christiani, "Religious Education Undoing Heteronormativity: A Case Study of Christian Adolescents' Perceptions of LGBTQ+ Sexualities in Yogyakarta, Indonesia," *Religious Education* 117, no. 3 (2022): 191–206, https://doi.org/10.1080/00344087.2022.2074724.

dianggap sebagai gangguan jiwa. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan, sejak tahun 1973, *American Psychiatric Association* telah menghapus homoseksualitas dari daftar gangguan jiwa.[18]

Untuk menelaah tentang komunitas dan bagaimana isu seksualitas di tengah komunitas, maka Penulis akan meneliti serta mengkaji berdasarkan konsep dan pandangan seputar komunitas menurut Diana Butler Bass dan Jean Vanier. Kedua pemikir ini memberikan perspektif mendalam dan saling melengkapi tentang dinamika komunal di tengah komunitas. Bass dengan fokusnya tentang komunitas sebagai ruang untuk praktik keagamaan yang inklusif dan dinamis, memberikan kerangka pemikiran tentang bagaimana komunitas bisa menjadi tempat yang aman untuk eksplorasi identitas, termasuk seksualitas. Sementara itu, Vanier, dengan pendekatannya yang menekankan pada nilai-nilai seperti penerimaan dan kerentanan dalam komunitas, memperdalam pemahaman tentang pentingnya relasi dan keintiman dalam membangun komunitas yang sejati. Kajian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana komunitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip Bass dan Vanier dapat memfasilitasi dinamika yang lebih terbuka dan inklusif mengenai seksualitas, sekaligus mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman dalam tubuh komunal yang lebih luas. Berdasarkan konsep-konsep ini, kajian ini juga akan menelaah bagaimana GKI Menteng membangun komunitas yang terbuka dan inklusif, serta sejauh mana pendekatan ini berhasil atau masih menghadapi tantangan dalam merangkul keberagaman seksualitas.

1.3 Landasan teori; Komunitas dan Penerimaan

1.3.1 Perspektif Diana Butler Bass - *Belonging, Behaving, Believing*

Diana Butler Bass adalah seorang sejarawan, penulis, dan ahli dalam agama Kristen yang fokus pada sejarah agama Amerika dan spiritualitas progresif. Bass sering menulis dan berbicara tentang isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan gerejawi, transformasi, dan peran agama dalam kehidupan publik. Secara khusus, Bass membahas komunitas dalam konteks perubahan spiritual yang sedang terjadi pada masa kini.

Bass mencatat bahwa banyak institusi agama mengalami krisis dalam membangun komunitas yang kuat dan bermakna. Dia mengamati bahwa banyak orang merasa terasing dan tidak terhubung, yang mengakibatkan penurunan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menciptakan tantangan bagi gereja untuk berfungsi sebagai tempat yang mendukung pertumbuhan spiritual dan hubungan antarindividu. Bass menekankan bahwa komunitas yang sehat tidak hanya

[18] Kompas Cyber Media, "Homoseksual Bukan Kelainan Jiwa? Ini Penjelasan dari sisi Psikologi Halaman all," KOMPAS.com, September 18, 2021, https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/18/143000465/homoseksual-bukan-kelainan-jiwa-ini-penjelasan-dari-sisi-psikologi.

dibangun di atas kehadiran fisik, tetapi juga melalui pengalaman bersama yang mendalam. Bass berargumen bahwa ketika individu terlibat dalam praktik yang memiliki makna, mereka dapat merasakan koneksi yang lebih kuat satu sama lain dan juga dengan tradisi spiritual mereka. Ini menunjukkan bahwa pengalaman kolektif dapat memperkuat ikatan dalam komunitas.[19]

Bass menilik dan mengevaluasi kehidupan komunitas gereja serta dinamika perkembangan yang berubah seiring budaya di tengah masyarakat. Bass mengamati bahwa dalam konteks Barat, melihat iman dengan dasar kepercayaan (*believing*) pertama-tama, kemudian perilaku (*behaving*) dan akhirnya menghasilkan rasa memiliki (*belonging*). Dengan dasar ini, maka kebanyakan komunitas gereja mengejawantahkan konsep ini menjadi ritual katekisasi, pembentukan karakter dan peneguhan (untuk masuk ke komunitas) sebagai dasar komunitas.[20] Urutan konsep *believing, behaving*, dan *belonging* telah menjadi pola pegangan yang berhubungan dengan perkembangan dalam komunitas. Namun dalam perkembangannya, Bass menekankan pentingnya melihat segala sesuatu dan memberi tempat pada pengalaman.[21]

Atas dasar tersebut, di tengah dinamika yang ada, Bass mengusulkan pendekatan yang berbeda dalam membentuk komunitas. Bass menawarkan membalikkan urutan tradisional yang diadopsi oleh komunitas. Alih-alih percaya (*believing*), berperilaku (*behaving*), dan memiliki (*belonging*), dibalik menjadi yang utama adalah bagaimana rasa memiliki (*belonging*) begitu penting dalam komunitas, kemudian berperilaku (*behaving*) dan akhirnya percaya (*believing*).[22] Penulis sangat tertarik ketika Bass membalik urutan dan memberikan penekanan tentang konsep *belonging* yang menekankan pada rasa memiliki. Hal ini dikarenakan, Penulis melihat bahwa proses seseorang untuk masuk dalam sebuah komunitas memang dimulai ketika diterima dan rasa memiliki menjadi bagian dalam komunitas. Bass dalam pemikirannya, sesungguhnya menekankan proses ini ketika melihat perbedaan agama sebagai lembaga dan religio sebagai keyakinan vital.[23] Namun penulis melihat pola ini juga dapat diterapkan ketika melihat interaksi individu dalam dan di tengah komunitas, bukan hanya menitik beratkan pada agama.

Dalam pendekatan ini, Bass menekankan pentingnya rasa memiliki (*belonging*) sebagai aspek utama dalam membentuk komunitas.[24] Dia berpendapat bahwa rasa memiliki (*belonging*) bukan hanya tentang menjadi anggota dari sebuah komunitas, tetapi juga tentang merasa

[19] Diana Butler Bass, *Christianity After Religion: The End Of Church And The Birth Of a New Spiritual Awakening*, (New York: Harper One, 2012), 128.
[20] Bass, *Christianity After Religion,* 201.
[21] Bass, *Christianity After Religion*, 203-204.
[22] Bass, *Christianity After Religion,* 171.
[23] Bass, *Christianity After Religion,* 204.
[24] Bass, *Christianity After Religion,* 51.

dihubungkan dan memiliki ikatan yang kuat dengan orang lain dalam komunitas tersebut. Ini bukan hanya sekedar kepemilikan formal, tetapi juga tentang keterikatan emosional dan spiritual.

Setelah rasa memiliki (*belonging*) diprioritaskan, langkah selanjutnya adalah berperilaku (*behaving*), yang berarti melakukan tindakan-tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai dan keyakinan komunitas. Ini mencakup praktik-praktik keagamaan dan perilaku sehari-hari yang menunjukkan komitmen terhadap komunitas dan keyakinan bersama. Akhirnya, percaya (*believing*) menjadi hasil dari proses ini. Bass berpendapat bahwa keyakinan tidak lagi menjadi titik awal, tetapi merupakan hasil dari pengalaman berkomunitas dan bertindak bersama. Ini menunjukkan bahwa keyakinan (*believing*) bukanlah sesuatu yang statis atau diterima secara pasif, tetapi merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang melalui interaksi dan pengalaman dalam komunitas.

Pendekatan ini menunjukkan pandangan Bass bahwa komunitas beragama yang sehat dan vital tidak dibangun berdasarkan keyakinan yang diterima secara abstrak, tetapi melalui pengalaman konkret dari rasa memiliki (*belonging*) dan berperilaku (*behaving*) yang keduanya membentuk dan diwujudkan dalam keyakinan (*believing*). Pendekatan yang diusulkan oleh Bass, di mana "belonging" atau rasa memiliki menjadi fokus utama dalam komunitas, menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana komunitas dapat memperkuat hubungan antar anggota (dengan keragaman seksualitas) dan dengan demikian menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Melalui pendekatan yang diusulkan oleh Bass, Penulis ingin menganalisis pola yang terjadi dalam kehidupan komunitas di GKI Menteng. Bass dalam karyanya menekankan pentingnya *belonging* dalam membangun komunitas yang kuat dan inklusif. Pendekatan ini sangat relevan ketika meneliti dinamika komunitas di GKI Menteng, terutama dalam konteks penerimaan dan keterbukaan terhadap teman-teman RGS. Namun yang menjadi tantangan akan mulai terlihat ketika mereka ingin terlibat dalam pelayanan lebih jauh (menjadi penatua misalnya, mungkinkah?). Ini menciptakan paradoks: di satu sisi, gereja menunjukkan inklusivitas dengan menerima mereka sebagai bagian dari komunitas, tetapi di sisi lain, mereka ditolak ketika mencoba untuk lebih terlibat lebih dalam. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah komunitas benar-benar mempraktikkan *belonging* jika tidak diikuti dengan kesempatan yang sama untuk *behaving* dan *believing*?

Ketika teman-teman RGS diterima sebagai bagian dari komunitas tetapi dihalangi dari pelayanan, ini menandakan adanya inkonsistensi dalam aplikasi prinsip *belonging*. Bass mengajukan bahwa sejatinya *belonging* harus melampaui penerimaan pasif dan bergerak menuju penerimaan aktif yang memungkinkan setiap anggota untuk berkontribusi dan tumbuh dalam iman

mereka. Teman-teman RGS yang tidak diberi kesempatan/ diizinkan untuk melayani, maka hal ini tidak hanya menghalangi proses *believing* mereka, tetapi juga bisa mendorong sikap apatis atau bahkan meninggalkan komunitas. Jika pelayanan merupakan ekspresi iman yang nyata, maka penolakan ini bukan hanya penolakan terhadap kontribusi mereka, tetapi juga terhadap pertumbuhan spiritual mereka.

Menghadapi situasi ini, menarik untuk menelaah lebih jauh apakah komunitas benar-benar menerapkan prinsip *belonging* untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua jemaat, atau apakah perbedaan dalam berpartisipasi dalam pelayanan akan terus membatasi pengalaman religius dari teman-teman RGS? Bukankah sebuah komunitas yang ingin tumbuh tidak hanya dalam jumlah tetapi juga dalam kualitas, spiritualitasnya harus mencerminkan inklusivitas yang tidak hanya merangkul dalam keanggotaan, tetapi juga dalam kesempatan untuk melayani dan berbagi dalam semua aspek kehidupan gerejawi?

1.3.2 Perspektif Jean Vanier: Keberagaman dan Kerentanan

Jean Vanier adalah seorang filsuf humanis, teolog dan pendiri komunitas L'Arche (organisasi internasional untuk komunitas disabilitas). Vanier banyak menulis tentang spiritualitas, komunitas dan folosofi mengenai hubungan manusia, dengan fokus pada keberagaman dan penerimaan. Karya-karya Vanier sering kali mencerminkan tema-tema kemanusiaan serta perlunya komunitas untuk mendukung dan peduli pada orang-orang yang sering diabaikan atau terpinggirkan.

Homogenitas pada jaman dahulu menjadikan orang-orang hidup dalam komunitas yang erat, seperti suku atau desa, di mana mereka berbagi latar belakang, bahasa, tradisi, dan nilai-nilai yang sama. Namun, masyarakat kontemporer telah mengalami pecahnya struktur keluarga dan komunitas yang alami. Pecahnya struktur komunitas tradisional ini telah mendorong budaya individualisme, di mana kesuksesan pribadi lebih diutamakan daripada ikatan komunitas, yang berujung pada meningkatnya kesepian dan penurunan kohesi keluarga. Siklus kesepian ini semakin diperburuk ketika individu yang merasa terisolasi bekerja lebih keras untuk mencapai kesuksesan finansial, yang justru memperdalam rasa kesepian mereka. Meskipun ada tren menuju individualisme, manusia tetap memiliki kebutuhan mendasar akan koneksi dan rasa memiliki, baik melalui persahabatan, keluarga, atau kelompok sosial. Isolasi dapat menyebabkan penurunan emosional dan psikologis, sehingga penting untuk memelihara hubungan dan ikatan komunitas demi kesejahteraan secara keseluruhan.

Vanier menyatakan betapa pentingnya komunitas dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks kebutuhan akan rasa memiliki dan keterhubungan. Komunitas bukan hanya menjadi

kebutuhan bagi kelompok-kelompok usia tertentu. Komunitas selain sebagai kebutuhan, tetapi juga merupakan tanda profetik dari apa yang kurang dalam dunia dan gereja, yang dirasakan oleh semua orang.[25] Vanier menggambarkan perubahan-perubahan sosial menciptakan kevakuman yang hanya bisa diisi dengan pembentukan komunitas yang kuat dan inklusif. Dia menekankan bahwa meskipun terjadi pergeseran besar dalam struktur masyarakat, kebutuhan dasar manusia untuk merasa memiliki dan terhubung tetap tidak berubah. Vanier melihat komunitas sebagai jawaban yang krusial terhadap tantangan yang dibawa oleh masyarakat modern yang serba cepat dan individualistik.

Pandangan Bass yang menekankan tentang betapa pentingnya *belonging* ternyata sejalan dengan pandangan Vanier, dalam bukunya "*Community and Growth*," yang membahas tentang pentingnya komunitas sebagai tempat di mana individu merasakan kepemilikan, terbuka, dan peduli satu sama lain.[26] Komunitas adalah tempat di mana orang tumbuh, baik secara pribadi maupun bersama-sama, dan menjadi tempat penyembuhan dan pertumbuhan. Dia menekankan bahwa komunitas sejati adalah yang terbuka bagi orang terpinggirkan.

Di era modern ini, semakin banyak orang menyadari bahwa mereka tidak dapat hidup terisolasi dari orang lain. Kesadaran akan keterhubungan seluruh umat manusia, meskipun terfragmentasi dalam berbagai kelompok yang saling bertentangan, semakin meningkat. Esensi kemanusiaan adalah kehidupan sosial yang membutuhkan komunitas, tanpa komunitas maka kehidupan akan layu dan mati. Komunitas dianggap sebagai fondasi masyarakat manusia, puncak dari saling ketergantungan, dan inti dari perjalanan setiap individu. Venier sejalan dengan Parker Palmer, menegaskan bahwa komunitas lebih dari sekadar kenyamanan jiwa: adalah kunci untuk kelangsungan spesies manusia. Tanpa pengalaman komunitas yang berkelanjutan dan memperkaya, serta visi akan kemuliaannya, semua pada akhirnya akan punah.[27]

"Community as belonging" mengacu pada konsep bahwa komunitas adalah tempat di mana individu merasa dihargai dan memiliki identitas. Dalam konteks ini, komunitas bukan hanya sekadar kelompok orang yang berkumpul, tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang mendalam di antara anggotanya. Rasa memiliki ini dimulai dari keluarga, diibaratkan sama seperti seorang anak pertama kali merasakan keterikatan dengan ibunya. Keterikatan ini sangat kuat, sehingga ketika seorang anak merasa tidak memiliki tempat untuk bernaung, ia dapat mengalami kesepian yang mendalam dan rasa sakit emosional yang signifikan. Vanier mengajarkan bahwa komunitas yang sehat adalah tempat di mana setiap anggota dihargai dan diperhatikan, sehingga

[25] Jean Vanier, *Community and Growth*, (New York Mahwah, NJ: Paulist Press, 1989), 5.
[26] Vanier, *Community*, 13-14.
[27] Vanier, *Community*, 3.

memungkinkan pertumbuhan dan komunitas yang lebih kuat. Oleh karena itu, komunitas yang sehat dan penuh kasih sangat penting untuk perkembangan emosional dan psikologis individu.

Salah satu dasar dari komunitas yang sejati adalah keterbukaan.[28] Keterbukaan berarti bahwa orang-orang berkumpul bukan hanya karena kesamaan darah, agama, minat, atau suku, tetapi juga karena keinginan untuk tumbuh dalam cinta dan kasih sayang universal. Keterbukaan ini menciptakan ruang bagi individu untuk saling menerima dan mendukung satu sama lain, serta untuk berkembang bersama dalam hubungan yang lebih dalam dan bermakna. Keterbukaan dalam komunitas mencakup penerimaan terhadap perbedaan. Ini berarti bahwa anggota komunitas harus bersedia untuk mendengarkan dan menghargai pandangan serta pengalaman orang lain, bahkan jika mereka berbeda. Dengan cara ini, komunitas dapat menjadi tempat di mana setiap individu merasa aman untuk mengekspresikan diri mereka tanpa takut dihakimi atau ditolak

Komunitas didefinisikan oleh tiga elemen utama: *caring* (perhatian), *bonding* (ikatan), dan *mission* (misi).[29] Ini berarti bahwa dalam komunitas, orang-orang saling peduli satu sama lain, bukan hanya terhadap komunitas sebagai entitas abstrak, tetapi juga terhadap individu-individu di dalamnya. Komunitas menjadi tempat di mana orang-orang terikat satu sama lain, membentuk satu keluarga atau kelompok yang memiliki misi bersama. Meskipun banyak orang bergabung dalam kelompok untuk mengembangkan spiritualitas atau memperoleh pengetahuan, komunitas sejati hanya terwujud ketika orang-orang mulai benar-benar peduli satu sama lain dan saling "menajamkan" untuk pertumbuhan bersama.

Ketika orang masuk ke dalam komunitas, biasanya mereka menemukan kehangatan dan cinta yang menggembirakan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mulai membuka topeng dan penghalang mereka dan menjadi rentan. Mereka mungkin memasuki masa persekutuan dan kegembiraan yang besar. Namun, saat mereka membuka topengnya, mereka menjadi rentan, mereka menemukan bahwa komunitas bisa menjadi tempat yang buruk. Namun justru Vanier mengajak untuk menyadari bahwa setiap orang dipanggil oleh Tuhan dengan segala keunikan dan kekurangan masing-masing. Dalam konteks ini, penekanan diberikan pada penerimaan diri dan pengakuan bahwa sebagai pribadi tidak perlu mengubah diri untuk memenuhi standar tertentu. Tuhan memanggil setiap orang dalam keadaan yang sebenarnya, dengan semua kelemahan dan kekuatan yang kita miliki. Justru melalui dan di dalam komunitas, setiap orang dapat menemukan pertumbuhan dan transformasi yang sejati.

[28] Vanier, *Community*, 18-19.
[29] Vanier, *Community,* 20.

Alih-alih menutupi kekurangan, justru berbagi kelemahan menjadi salah satu hal yang yang menjadi pondasi dalam komunitas. Pengakuan akan kelemahan diri dan berbagi hal tersebut dengan anggota komunitas adalah inti dari kehidupan komunitas itu sendiri. Dalam komunitas, tidak ada yang sempurna; komunitas terdiri dari orang-orang dengan kekayaan, kelemahan, dan kemiskinan masing-masing. Oleh karena itu, penerimaan satu sama lain menjadi sangat penting, kerendahan hati serta kepercayaan lebih mendasari kehidupan komunitas daripada kesempurnaan.

Vanier menjelaskan bahwa komunitas adalah tempat di mana orang belajar untuk menghargai dan menggunakan bakat mereka masing-masing untuk kebaikan bersama. Penekanannya adalah tentang bagaimana setiap orang memiliki peran yang unik dalam komunitas, termasuk mereka yang mungkin dianggap marginal, dan bahwa setiap peran harus dihormati dan didukung. Inilah yang kemudian perlu dikritisi, bahwa seringkali teman-teman RGS setelah semakin lama semakin masuk dalam komunitas, ternyata tidak serta merta dapat mengembangkan bakat atau bahkan memberi kontribusi dalam komunitas.

Dalam komunitas, sering kali ada tekanan untuk memenuhi harapan atau citra ideal yang ditetapkan oleh orang lain. Hal ini menyebabkan individu merasa terpaksa untuk menyembunyikan aspek-aspek diri mereka yang sebenarnya. Mereka bersembunyi di balik topeng dan tidak dapat mengekspresikan diri secara autentik, walau sesungguhnya keberanian menjadi diri sendiri adalah kunci pertumbuhan. Ketika individu merasa diterima dan dicintai apa adanya, mereka dapat mulai mengembangkan kepercayaan diri dan mencintai keunikan mereka.[30] Ini adalah proses yang melibatkan pengakuan terhadap kekuatan dan kelemahan, serta penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, komunitas yang sehat adalah yang memungkinkan anggotanya untuk tumbuh dan berkembang tanpa rasa takut akan penilaian atau penolakan.

Komunitas diibaratkan sebagai tubuh yang hidup, di mana setiap anggota memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai komunitas orang beriman yang saling terhubung. Rasa memiliki *belonging* dalam komunitas tidak berasal dari hubungan darah atau fisik, melainkan panggilan Tuhan yang mengajak setiap orang untuk menjadi bagian dari satu tubuh. Dalam konteks ini, setiap anggota memiliki peran unik dan saling melengkapi, seperti bagian-bagian tubuh yang berbeda dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Gereja sebagai komunitas perlu menyadari panggilannya, bahwa komunitas memiliki misi dan dipanggil menyampaikan pesan cinta terutama bagi yang terpinggirkan.[31] Yang terpinggirkan dalam hal ini merujuk pula pada RGS. Vanier berargumen, ketika melihat jeritan orang yang

[30] Vanier, *Community*, 42.
[31] Vanier, *Community*, 85-87.

“jauh”, mungkin akan lebih mudah menanggapi dan menolong. Namun hal yang berbeda jika orang yang terpinggirkan berada di dekat kita. Reaksi dan tanggapan yang muncul seringkali justru berkebalikan. Mungkin enggan merangkul dan menanggapi karena merasa tidak nyaman atau terganggu. Banyak yang terjebak dalam sudut pandang dan kedirian, yang menghalangi untuk memberikan cinta secara tulus kepada yang membutuhkan dalam komunitas.

Dalam menggali lebih dalam mengenai peran gereja sebagai komunitas seksual, Penulis merasa dihadapkan pada kebutuhan mereinterpretasikan kembali paradigma yang selama ini dipegang teguh. Reinterpretasi bukan sekedar penyesuaian terhadap tuntutan zaman, melainkan respons terhadap panggilan etis dan spiritual yang lebih dalam. Vanier, dengan penekanan pada keterbukaan dan keterhubungan komunal, memberikan kerangka kerja yang membantu merekonstruksi ruang-ruang sakral menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman gender dan seksualitas.

Penulis melihat pandangan Bass dan Vanier tentang komunitas mengarahkan pada komunitas yang menekankan *belonging* (inklusif). Namun Penulis juga menyadari penekanan ini perlu disertai pemahaman mendalam tentang keragaman teologis dalam komunitas gereja. Setiap komunitas gereja memiliki latar belakang doktrinal berbeda, yang dapat mempengaruhi bagaimana komunitas merespon dan bersikap atas isu RGS. Karena itu dalam hal ini, Penulis fokus pada pandangan teologis dan sikap yang dipegang oleh GKI.

Perubahan paradigma/ reinterpretasi mengundang proses merenungkan kembali esensi dari komunitas yang sejati. Bukan hanya sebagai tempat berlindung yang notabene tertutup pada perubahan, tetapi sebagai forum dinamis yang mengedepankan keterbukaan, penerimaan, dan pertumbuhan bersama. Gereja GKI Menteng, dalam hal ini, berpotensi menjadi model praktik inklusifitas gerejawi yang tidak hanya merespon secara pasif, tetapi proaktif menghadapi tantangan serta peluang di tengah masyarakat yang semakin pluralistik. Dengan demikian, peran gereja tidak sebatas tempat beribadah, namun sebagai komunitas hidup, yang mampu merespons kebutuhan nyata anggotanya serta masyarakat luas dengan kasih yang inklusif, transformatif, dan mencerminkan cinta Kristus yang tidak membeda-bedakan.

1.3.3 Mempertimbangkan Komunitas Sebagai Ruang Transformatif Dinamis

Bass menawarkan perspektif tentang komunitas yang berfokus pada *belonging*. Bass mengkritik urutan tradisional yang dimulai dari *believing, behaving* kemudian *belonging*. Sebagai gantinya, Bass mengusulkan model yang dimulai dengan *belonging,* sebagai kunci untuk membuka perilaku dan kepercayaan yang lebih autentik dalam komunitas. Bass berpendapat

bahwa perubahan ini menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan mendukung, memungkinkan individu untuk tumbuh dalam kepercayaan dan komitmen melalui pengalaman bersama dan interaksi yang berarti.

Hal ini penting dalam isu RGS, karena penerimaan seseorang ke dalam komunitas tidak harus dikondisikan oleh kepercayaan atau perilaku awal mereka, melainkan komunitas harus membuka ruang bagi semua orang untuk merasa menjadi bagian sejak awal. Pendekatan ini mengundang orang untuk merasa terlibat dan dihargai dalam komunitas tanpa syarat. Ini khususnya relevan dalam konteks GKI Menteng, dimana isu penerimaan RGS terjadi, apakah terdapat standar kepercayaan atau perilaku tertentu sebelum mereka diakui sebagai bagian dari komunitas ataukah justru sebaliknya?

Vanier, di sisi lain, menekankan pentingnya komunitas yang terbuka untuk semua, terutama yang rentan atau terpinggirkan. Pendekatannya menunjukkan kekuatan komunitas terletak pada kemampuannya untuk memeluk keberagaman dan kerentanan. Ini menciptakan ruang di mana setiap individu, tidak peduli latar belakang atau identitasnya, dapat merasa berharga dan didukung. Pemahaman ini sangat penting untuk gereja seperti GKI Menteng yang berupaya inklusif terhadap RGS.

Penulis melihat bahwa Bass dan Vanier memusatkan pentingnya *belonging* dalam membangun komunitas. Di era di mana isu-isu identitas gender dan seksualitas sering menimbulkan polarisasi, pendekatan yang menempatkan *belonging* sebagai dasar dari pembentukan komunitas menawarkan perspektif yang mendukung inklusivitas. Bass secara khusus menyatakan bahwa *belonging* harus mendahului *believing* dan *behaving*, sangat relevan terhadap RGS. Pandangan Vanier juga sejalan dengan penerimaan RGS yang seringkali mengalami pengabaian dan penolakan.

Penulis merefleksikan gereja sebagai komunitas seksual tidak berhenti pada dirinya sendiri. Pandangan Bass dan Vanier sangat baik untuk menelisik komunitas serta mengevaluasi dinamika yang berubah seiring perkembangan budaya di tengah masyarakat. Namun Penulis menyadari gereja tidak sekedar sebagai komunitas seksual, gereja harus keluar! Terinspirasi pemaparan Paus Fransiskus dalam *Evangelli Gaudium*, kata "**keluar**" menjadi fokus utama gereja. Paus menyatakan, "saya lebih menyukai gereja yang memar, terluka, dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri".[32]

[32] J.B Banawiratma, "*Pembebasan Orang Miskin Dan Pembebasan Holistik" dalam buku Paus Fransiskuc Dalam Konteks Nusantara; Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner, (Ed), Dominikus, dkk,* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2024), 142.

Penulis menggabungkan pandangan Bass dan Vanier, serta menawarkan model komunitas yang tidak hanya inklusif namun juga transformatif. Bass dengan model *belonging, behaving, believing* dan Vanier dalam penekanan keterbukaan dan kerentanan, bersama-sama menunjukkan gereja sebagai komunitas yang sesungguhnya. Berdasarkan elaborasi terhadap pemikiran Bass dan Vanier, Penulis mengusulkan pemahaman komunitas sebagai "ruang transformatif dinamis" (*dynamic transformative space*). Konsep ini melihat komunitas bukan hanya tempat penerimaan (Bass) atau ruang untuk merangkul kerentanan (Vanier), melainkan sebagai medan energi transformatif yang terus bergerak dan berubah melalui interaksi dialektis antara identitas individual dan kolektif.

Dalam pandangan ini, komunitas dipahami melalui tiga dimensi yang saling terkait:

1. Dimensi Relasi Dinamis

   Komunitas bukan sekadar tempat di mana orang merasa memiliki atau diterima, melainkan ruang di mana identitas individual dan kolektif saling membentuk dalam proses yang terus-menerus.

2. Dimensi Transformatif Mutual

   Komunitas berfungsi sebagai katalis perubahan, tidak hanya individu yang bertransformasi dalam komunitas, tetapi komunitas juga ditransformasi oleh kehadiran dan kontribusi setiap individu. Penulis melihat bahwa dalam hal ini proses dalam komunitas dapat melampaui konsep Vanier tentang penerimaan kerentanan. Dengan penekanan bahwa setiap anggota komunitas (khususnya yang terpinggirkan), ketika mengalami *belonging*, berpotensi untuk mengubah dan memperkaya komunitas secara keseluruhan.

3. Dimensi Profetis

   Komunitas berperan sebagai agen perubahan sosial yang lebih luas, yang tidak hanya merespons perubahan tetapi juga secara aktif membentuk masa depan yang lebih inklusif. Dalam konteks RGS, komunitas gereja tidak sekadar menerima keragaman, tetapi juga berperan aktif mentransformasi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap keragaman gender dan seksualitas.

Berbeda dengan pendekatan linear Bass atau pendekatan penerimaan Vanier, model “ruang Transformatif Dinamis” melihat bahwa penerimaan RGS bukan hanya soal memberi ruang atau mengakui kerentanan, namun bagaimana kehadiran RGS dapat mentransformasi pemahaman komunitas tentang gender, seksualitas, dan iman itu sendiri. Model ruang transformatif dinamis

mengakui bahwa transformasi bukan proses satu arah atau linear, melainkan proses yang kompleks dan multi-dimensional yang melibatkan negosiasi terus-menerus antara identitas individual dan kolektif, serta antara nilai-nilai spiritual dan realitas sosial. Dalam konteks GKI Menteng, pemahaman ini dapat membantu menjelaskan bagaimana komunitas tidak hanya membuka diri terhadap RGS, tetapi bagaimana proses ini mengubah pemahaman komunitas tentang dirinya sendiri dan misinya di dunia.

Melalui model Ruang Transformatif Dinamis, Penulis akan menelaah pola komunitas di GKI Menteng dalam kaitannya dengan RGS. Harapannya komunitas GKI Menteng sungguh dapat berkembang menjadi komunitas yang tidak hanya menerima keberagaman seksual dan gender sebagai fakta, tetapi juga merayakannya sebagai bagian integral dari identitas komunalnya. Bukan hanya diubah namun juga mengubah, keduanya menjadi proses saling mempengaruhi dan menajamkan. Jika benar ini terjadi, maka gereja akan menjadi komunitas yang bukan hanya seksual tetapi juga "**keluar"**, melakukan panggilan yang sesungguhnya kepada orang-orang yang terpinggirkan.

1.4 Judul Penelitian

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah diuraikan penulis di atas, maka judul tesis ini adalah:

GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS SEKSUAL: SEBUAH KAJIAN PENERIMAAN RAGAM GENDER DAN SEKSUALITAS DI GEREJA KRISTEN INDONESIA MENTENG

1.5 Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengidentifikasi pemahaman dan persepsi jemaat tentang konsep gereja sebagai komunitas seksual
- Mengeksplorasi dan mengevaluasi secara mendalam dinamika penerimaan dan resistensi dalam komunitas GKI Menteng terhadap RGS
- Menganalisis secara kritis bagaimana konsep *belonging* yang dikemukakan Bass dan Vanier dapat memberikan kerangka teoretis untuk mentransformasi paradigma komunitas gereja dari sekadar ruang ritual menjadi ruang perjumpaan yang autentik dan inklusif, khususnya bagi kelompok RGS.

1.6 Pertanyaan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang masalah, rumusan masalah dan kerangka teori yang dijelaskan di atas, Penulis mencoba merumuskan pertanyaan penelitian yang akan menuntun proses penelitian tesis ini adalah sbb:

1. Bagaimana pandangan komunitas GKI Menteng terhadap keberagaman gender melalui konsep Bass (*belonging, behaving, believing*) dan Vanier (keberagaman dan kerentanan)?
2. Berada di mana dan ke mana komunitas GKI Menteng dalam konsep ruang transformatif dinamis (dimensi relasi dinamis, dimensi transformatif mutual, dimensi profetis)?

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, terkait dengan seksualitas dan kajian penerimaan RGS, Penulis akan menggunakan kerangka berpikir teologi praktis-empiris, menggunakan empat tugas teologi praktis menurut Richard Osmer. Titik acuan pemahaman ini yaitu teologi praktis-empiris yang berangkat dari pengalaman manusia. Kerangka teologi praktis hadir sebagai sebuah alternatif untuk mendamaikan dan mendialogkan *sacred text* (teks suci) dengan *lived text* (narasi hidup). Teologi praktis-empiris berusaha tidak hanya untuk memahami pengalaman individu tetapi juga komunitas tertentu.[33]

Penelitian akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.[34] Proses penelitian dengan metode kualitatif dilakukan dengan usaha (1) membatasi penelitian; (2) mengumpulkan informasi, baik melalui observasi, wawancara, dokumen-dokumen, maupun materi audio-visual; dan (3) merekam data/informasi penelitian.[35] Selain ketiga prosedur di atas, Armada Riyanto menjelaskan bahwa sebelum melakukan proses pengumpulan data, peneliti diharuskan mampu membangun relasi yang baik dengan para partisipan terlebih dahulu.[36]

Dalam penelitian ini, Penulis akan mengumpulkan data dengan menggunakan strategi observasi wawancara kualitatif. Tujuannya adalah untuk menggali makna yang mendalam,

---

[33] Richard Osmer, *"Empirical Practical Theology" in Opening the Field of Practical Theology: An Introduction*, ed. Kathleen A. Cahalan and Gordon S. Mikoski, (Lanham: Rowman & Littlefield, 2014), 98.

[34] John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 4th Ed. (SAGE Publication, 2014), 4.

[35] Cresswell, *Research Design*, 253–60.

[36] FX. E. Armada Riyanto, *Metodologi; Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 45.

menangkap bahasa dan simbolisme seautentik mungkin.[37] Penulis menggunakan sampel purposive dalam bentuk sampel pertimbangan di mana para narasumber dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dapat memenuhi tujuan studi.[38] Pada wawancara ini, Penulis akan membagi menjadi tiga, yaitu pertama wawancara kepada Generasi Z, wawancara kepada Generasi X dan wawancara kepada teman-teman RGS.

1.8 Sistematika Penulisan

Kajian penelitian dalam tesis ini akan diuraikan melalui beberapa bab diantaranya:

I. Pendahuluan

Penulis akan mengawali tulisan ini dengan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, teori, tujuan, pertanyaan penelitian, dan sistematika penulisan.

II. Komunitas Sebagai Ruang Transformatif Dinamis: Dialog Teoritis Bass dan Vanier

Bab ini mengeksplorasi kerangka teoretis tentang komunitas dengan mendialogkan pemikiran Diana Butler Bass dan Jean Vanier, untuk kemudian mengembangkan konsep "ruang transformatif dinamis" sebagai sintesis yang mengelaborasi kedua pemikiran tersebut.

III. Data dan Analisis Komunitas GKI Menteng dalam Penerimaan Ragam Gender Dan Seksualitas

Bab ini menyajikan hasil penelitian empiris melalui wawancara kualitatif dengan tiga kelompok responden (Generasi Z, Generasi X, dan teman-teman RGS) di GKI Menteng. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori Diana Butler Bass tentang *belonging, behaving, believing* yang diperkaya dengan perspektif Jean Vanier tentang keberagaman.

IV. Komunitas GKI Menteng Dalam Dinamika Transformatif

Bab ini menyajikan analisis mendalam tentang dinamika penerimaan RGS di GKI Menteng dengan mendialogkan temuan penelitian empiris dan kerangka teori ruang transformatif dinamis.

V. Penutup

[37] Riyanto, *Metodologi*, 48.
[38] John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: Grasindo, 1997), 38.

BAB V
PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam bab pendahuluan (Bab I). Selanjutnya dalam bab ini, Penulis juga mengusulkan beberapa saran yang akan ditujukan pada gereja dan bagi penelitian berikutnya.

5.1 Kesimpulan

Melalui studi kasus di GKI Menteng, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunitas gereja merespon keberagaman gender dan seksualitas dalam konteks Indonesia yang majemuk. Dengan menggunakan kerangka teoritis Bass tentang *belonging, behaving, believing* dan perspektif Vanier tentang keberagaman dan kerentanan, penelitian ini berupaya memahami dinamika kompleks penerimaan Ragam Gender dan Seksualitas (RGS) di tengah komunitas gereja. Pertanyaan yang mengemuka adalah bagaimana pandangan komunitas GKI Menteng terhadap keberagaman gender dapat dipahami melalui konsep Bass dan Vanier. Sekaligus juga memetakan posisi komunitas dalam spektrum ruang transformatif dinamis melalui dimensi relasi dinamis, dimensi transformatif mutual dan dimensi profetis.

Hasil penelitian mengungkap paradoks signifikan dalam sikap GKI Menteng terhadap Ragam Gender dan Seksualitas. Di satu sisi, komunitas GKI Menteng telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam menciptakan budaya penerimaan yang autentik. Praktik-praktik konkret seperti "*tea/coffee time*", keterlibatan aktif teman-teman RGS dalam pelayanan dan pembahasan isu kontemporer dalam Pendalaman Alkitab menunjukkan penerapan konsep *belonging* sebagai prioritas dalam kehidupan di tengah komunitas. Komunitas telah berhasil membalik urutan tradisional believing, *behaving, belonging* menjadi *belonging, behaving. believing* sebagaimana yang diajukan Bass, di mana penerimaan menjadi titik awal yang memungkinkan transformasi praktik komunal dan transformasi pemahaman teologis.

Transformasi pemahaman yang dialami anggota komunitas melalui interaksi langsung dengan teman-teman RGS membuktikan kekuatan apa yang Bass sebut sebagai "*experiential belief*", sebuah proses di mana keyakinan teologis tidak lagi dipahami sebagai rumusan doktrinal yang kaku, melainkan tumbuh dari perjumpaan otentik dengan sesama. Pergeseran dari paradigma "percaya dulu, baru diterima" menuju "diterima dulu, baru berkembang dalam kepercayaan" menjadi kunci transformasi yang terjadi di tengah komunitas ini.

Namun di sisi lain, penerimaan ini masih diwarnai oleh gradasi berdasarkan ekspresi gender, di mana mereka yang tidak terlalu "mencolok" lebih mudah diterima dibandingkan yang mengekspersikan identitas gender secara ekspresif. Dalam dimensi *behaving,* meskipun komunitas menunjukkan kemampuan menerjemahkan nilai inklusivitas ke dalam praktik konkret, keterbatasan muncul dalam hal kepemimpinan struktural. Batasan ini menciptakan dikotomi antara partisipasi dan representasi di tengah komunitas.

Hal yang paling mengkhawatirkan adalah bagaimana teman-teman RGS tampaknya telah menginternalisasi batasan-batasan ini sebagai sesuatu yang wajar. Teman-teman RGS memaklumi dan bahkan berpartisipasi dalam melanggengkan standar-standar yang justru membatasi mereka. Hal ini menciptakan ironi di mana kelompok minoritas ikut melegitimasi sistem yang mendiskriminasi mereka, dan menunjukkan berapa struktur ini telah mendarah daging di tengah komunitas.

Melalui analisis kerangka "ruang transformatif dinamis" yang dikembangkan dari pemikiran Bass dan Vanier, konsep ini memberikan kerangka bahwa transformasi komunitas tidak berlangsung linear. Ruang transformatif dinamis menggambarkan bahwa proses transformasi melalui tiga dimensi yang saling terkait, namun memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda-beda. Komunitas dapat unggul dalam satu dimensi namun tertinggal di dimensi lain, menciptakan ketegangan yang dapat menjadi daya dorong untuk transformasi lebih lanjut atau, sebaliknya, zona nyaman yang melanggengkan status quo.

Hasil analisis melalui kerangka ruang transformatif dinamis, komunitas GKI Menteng berada secara dominan dalam dimensi relasi dinamis, dengan pencapaian parsial dalam dimensi transformatif mutual, namun belum mencapai dimensi profetis. Komunitas telah berhasil menciptaan transformasi interpersonal yang autentik melalui perjumpaan relasional bukan melalui indoktrinasi atau strategi formal. Kekuatan komunitas terletak pada kemampuannya menciptakan ruang di mana identitas dapat terbentuk secara dinamis sesuai konsep Bass tentang *belonging* sebagai proses relasional. Relasi yang terbentuk antara anggota komunitas dengan teman-teman RGS menunjukkan kualitas relasional yang mendalam dan transformatif.

Namun ketika bergerak menuju dimensi transformatif mutual, komunitas GKI Menteng menunjukkan resistensi internal. Batasan kepemimpinan yang diungkapkan bahkan oleh Generasi Z (yang secara *stereotipe* dianggap paling progresif) mengindikasikan bahwa perubahan paradigma membutuhkan waktu dan proses yang lebih mendalam. Dalam dimensi profetis, GKI Menteng masih berada pada tahap awal dengan potensi yang belum terealisasi. Komunitas masih nyaman dengan inklusivitas internal tanpa keberanian untuk memperjuangkan keadilan struktural di tingkat yang lebih luas.

Perjalanan GKI Menteng, dengan segala pencapaian dan keterbatasannya, menawarkan harapan bahwa transformasi menuju komunitas yang benar-benar inklusif bukan sekedar harapan tetapi merupakan panggilan. Sebagai gereja yang menggembara, komunitas dipanggil untuk terus bergerak dengan menghidupi kasih dan keadilan. Kekuatan relasional yang telah dibangun menjadi fondasi untuk transformasi lebih lanjut, membutuhkan keberanian mengambil risiko, kesediaan melepaskan kenyamanan zona nyaman dan komitmen mengembangkan kesadaran profetis yang memperjuangkan keadilan bagi seluruh ciptaan Allah.

Sebagai respon terhadap keterbatasan yang ditemukan, penelitian ini mengusulkan konsep gereja persahabatan. Berbeda dari komunitas yang sekadar ramah, gereja persahabatan berakar pada teologi Trinitas sebagai model persekutuan yang setara, terhubung, dan inklusif. Konsep gereja persahabatan sejalan dengan karakteristik *liquid church* yang responsif dan adaptif terhadap konteks, namun menawarkan fondasi relasional yang lebih konkret untuk mewujudkan fluiditas tersebut. Transformasi menuju gereja persahabatan membutuhkan rekonstruksi teologi seksualitas dari paradigma "*original sin*" menuju "*original blessing*", sebuah pergeseran yang melihat keberagaman gender dan seksualitas bukan sebagai kesalahan, melainkan bagian dari kekayaan ciptaan Allah yang sangat baik.

Pada akhirnya, panggilan untuk menjadi gereja persahabatan bukan hanya tentang penerimaan terhadap RGS, melainkan tentang redefinisi fundamental tentang apa artinya menjadi komunitas iman di tengah dunia yang terus berubah. Ini adalah undangan untuk menjadi saksi kasih Allah yang tidak mengenal batas, yang merangkul seluruh ciptaan dalam keberagamannya yang indah dan kompleks.

DUTA WACANA

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang mengungkap kompleksitas dinamika berdasarkan pandangan teoritis Bass dan Vanier serta posisi komunitas dalam ruang transformatif dinamis, berikut adalah beberapa saran praktis yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan komunitas-komunitas yang lebih inklusif dan transformatif.

Bagi GKI Menteng

- Sebagai komunitas yang telah menunjukkan pencapaian dalam dimensi relasi dinamis, komunitas GKI Menteng memiliki potensi besar untuk mengembangkan inklusivitas yang lebih menyeluruh. Komunitas GKI Menteng perlu mengembangkan forum dialog yang lebih sistematis dan berkelanjutan tentang isu-isu kontemporer. Meskipun pembahasan sudah ada dalam Pendalaman Alkitab, perlu ada ruang yang lebih terstruktur untuk memfasilitasi pembelajaran dan transformasi pemahaman teologis komunitas secara keseluruhan.
- GKI Menteng dapat mengembangkan program pemberdayaan yang khusus ditujukan untuk membantu teman-teman RGS mengatasi internalisasi batasan-batasan diskriminatif. Program ini dapat berupa konseling, mentoring, atau *support group* yang membantu dalam mengembangkan kesadaran kritis tentang hak dan martabat sebagai anggota komunitas yang setara.
- GKI Menteng dapat membangun jejaring untuk memfasilitasi membangun dialog dengan komunitas RGS dari agama lain untuk memperkuat gerakan inklusivitas lintas agama di Indonesia.
- Hal yang sudah baik di tengah komunitas GKI Menteng hendaknya dijadikan semangat untuk mendorong keterlibatan jemaat-jemaat dalam isu-isu keadilan sosial yang lebih luas, termasuk advokasi untuk hak-hak minoritas. Hal ini sejalan dengan tradisi GKI yang selalu berkomitmen pada keadilan sosial dan transformasi masyarakat.

Bagi Sinode GKI

- Sebagai denominasi yang memiliki pengaruh signifikan dalam konteks Kekristenan Indonesia, Sinode GKI memiliki peran penting dalam membentuk sikap gereja-gereja terhadap isu keberagaman gender dan seksualitas. Sinode GKI dapat mengembangkan dan menyelenggarakan program pelatihan dan pembinaan bagi pendeta dan pemimpin jemaat tentang isu-isu kontemporer termasuk keberagaman gender dan seksualitas. Program ini

DUTA WACANA

dapat membantu para pemimpin mengembangkan kompetensi pastoral dan teologis yang dibutuhkan untuk mendampingi jemaat dalam menghadapi isu-isu sensitif.

- Membentuk komisi teologi khusus untuk mengkaji isu-isu kontemporer termasuk RGS dan menghasilkan statement teologis yang kontekstual namun tetap alkitabiah.
- Konfesi GKI dalam perwujudannya tidak dapat merangkul yang terpinggirkan, dalam hal ini komunitas RGS. Padahal isu keberagaman gender dan seksualitas erat hubungannya dengan konfesi GKI karena menyentuh pemahaman fundamental tentang penciptaan dan perwujudan kasih dalam mewujudkan Kerajaan Allah bagi seluruh ciptaan. Sinode GKI perlu mengupayakan agar konfesi GKI dapat direalisasikan dengan interpretasi yang inklusif tanpa kehilangan esensi iman Kristen.
- Sinode perlu mengupayakan perubahan mulai dari pembinaan bahan katekisasi, di mana isu RGS dapat masuk dan menekankan inklusivitas.

Bagi teman-teman RGS

- Teman-teman RGS dapat didorong untuk mengambil peran aktif dalam proses transformasi di tengah komunitas. Tidak hanya menjadi objek penerimaan, melainkan subjek yang berkontribusi dalam pembentukan teologi dan praktik yang lebih inklusif. Pengalaman dan perspektif unik komunitas RGS dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi komunitas gereja secara keseluruhan.
- Teman-teman RGS dapat difasilitasi dan mendapat pelatihan yang kompeten seputar isu Seksualitas dan Spiritualitas. Dapat pula berkolaborasi dengan tokoh-tokoh agama agar kedepannya teman-teman RGS dapat membangun dialog konstruktif dengan komunitas gereja maupun masyarakat yang masih bergumul dengan isu RGS. Dialog ini dapat membantu mengurangi prasangka dan miskonsepsi yang sering menjadi sumber konflik, sekaligus membuka ruang bagi transformasi pemahaman.

Bagi penelitian lebih lanjut

- Sebagai peneliti yang terlibat langsung dalam komunitas yang diamati, Penulis menyadari berbagai keterbatasan dalam penelitian ini. Fokus pada satu komunitas tertentu, di satu sisi memberikan kedalaman analisis, namun juga dapat jatuh pada kemungkinan generalisasi. Dinamika yang terjadi di GKI Menteng mungkin tidak sepenuhnya dapat diterapkan di konteks komunitas lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, atau teologis yang berbeda. Karena itu perlu dilakukan penelitian komparatif terhadap beberapa komunitas

gereja dengan karakteristik denominasi, ukuran, dan konteks sosial yang berbeda untuk menguji validitas kerangka ruang transformatif dinamis.

- Akan sangat baik jika dilakukan penelitian yang lebih lanjut kepada Generasi Y untuk semakin memperkaya temuan dan kompleksitas dalam isu ini.
- Penelitian lebih lanjut dapat menelisik dan memperdalam dimensi profetik agar memberi gambaran bagaimana komunitas dapat lebih menitik beratkan bukan hanya ke dalam tetapi juga keluar.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

About Diana | Diana Butler Bass. n.d. Accessed March 20, 2025. https://dianabutlerbass.com/about-diana/.

Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman, Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Adiprasetya, Joas, and Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no 1–2 (Januari 2019): 21–31. https://doi.org/10.1111/erev.12416.

Banawiratma, J.B. *Pembebasan Orang Miskin Dan Pembebasan Holistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2024.

Bass, Diana Butler. *Christianity After Religion; The End Of Church and The Birth of a New Spiritual Awakening*. New York: Harper One, 2013.

_____ . *The Practicing Congregation: Imagining a New Old Church*. Herndon: Alban Institute, 2004.

Bethari, Ratri Ayu. "Eksistensi Dan Kebebasan Dalam Pemikiran Paulo Freire: Menuju Humanisasi Melalui Kesadaran Kritis." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 30, no. 3 (Oktober 31, 2024): 1-12 https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i3.69.

Boellstorff, Tom. *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation In Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2005.

Borrong, Robert P. *In Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender Dalam Artikel "LGBT Dari Perspektif Teologis-Etis Kristen."* Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2019.

_____. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.

Cahalan, Kathleen A., and Gordon S. Mikoski. *"Empirical Practical Theology" in Opening the Field of Practical Theology: An Introduction*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2014.

Christiani, Tabita Kartika. "Religious Education Undoing Heteronormativity: A Case Study of Christian Adolescents' Perceptions of LGBTQ+ Sexualities in Yogyakarta, Indonesia." *Religious Education* 117, no. 3 (2022): 191–206. https://doi.org/10.1080/00344087.2022.2074724.

Clifton, Shane. "Pantecostal Ecclesiology: A Methodological Proposal For A Diverse Movement." *Journal Of Pentacostal Teology 15* 15 no 2 (2007): 213–32.

Cresswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th Ed. SAGE Publication, 2014.

Cruz, Ana. "Paulo Freire's Concept of Conscientização." *Paulo Freire's Intellectual Roots : Toward Historicity in Praxis*, January 1, 2013. https://www.academia.edu/46907860/Paulo_Freires_Concept_of_Conscientiza%C3%A7%C3%A3o.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2018.

"GKI Menteng - GKI Sinode Wilayah Jateng." Accessed November 21, 2024. https://www.gkiswjateng.org/churches/detail/gki-menteng.

GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. "Penahbisan Pendeta GKI Basis Jemaat GKI Menteng Atas Diri Pnt. Stella Luciana H. S. Si. Teol." Accessed May 10, 2025. https://www.gkiswjateng.org/news/detilview/penahbisan-pendeta-gki-basis-jemaat-gki-menteng-atas-diri-pnt-stella-luciana-h-s-si-teol.

gkipi. "Bergereja: Antara Pelayanan dan Persahabatan." *GKI Pondok Indah*, September 8, 2009. https://gkipi.org/bergereja-antara-pelayanan-dan-persahabatan/.

Gunawan, Linna. *SPIRITUALITAS GEREJA PERSAHABATAN*. n.d. Accessed March 20, 2024. https://www.academia.edu/23876926/SPIRITUALITAS_GEREJA_PERSAHABATAN.

Harkness, Allan G. "Intergenerationality: Biblical and Theological Foundations." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 9, no. 1 (Mei 2012): 121–34. https://doi.org/10.1177/073989131200900109.

Haryono, Stefanus Christian. *Melampaui Diri Sebagai Jalan Mistik: Interspiritualitas Bunda Teresa Dan Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kajian Perspektif Bernard Lonergan Tentang Self- Transcendence*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2025.

Hershberger, Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

"Jean Vanier." Accessed March 21, 2025. https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/jean-vanier.

"Jean Vanier | Biography, Sex Abuse, L'Arche, & Facts | Britannica." Accessed March 21, 2025. https://www.britannica.com/biography/Jean-Vanier.

Kalelufna, J. H. (2017). Allah segala maha di tengah fenomena kekerasan dan penderitaan orang saleh. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi,* 3(2), 109-120.

Kompas Cyber Media. (2021, September 18). Homoseksual bukan kelainan jiwa? Ini penjelasan dari sisi psikologi. *Kompas.com.* https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/18/143000465/homoseksual-bukan-kelainan-jiwa-ini-penjelasan-dari-sisi-psikologi

Kristiyanto, Nikolas, dkk. "Proceedings: International Conference On Theology, Religion, Culture, And Humanities 'Re-Imagining Theology, Religion, Culture, and Humanities Studies for Public Life.'" *Sanata Dharma University Press*, March 28, 2023.

Kruyt, S. *Pendidikan Seksuil Seri Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

Lassiter, Jonathan M., Lena Saleh, Christian Grov, Tyrel Starks, Ana Ventuneac, and Jeffrey T. Parsons. "Spirituality and Multiple Dimensions of Religion Are Associated with Mental Health in Gay and Bisexual Men: Results from the One Thousand Strong Cohort." *Psychology of Religion and Spirituality* (US) 11, no. 4 (2019): 408–16. https://doi.org/10.1037/rel0000146.

Manafe, Jacklin Stefany, Jeni M. Ataupah, and Hildigardis M. I. Nahak. "Examining Lavender Marriage: Social Influence and Identity Construction in a Heteronormative Context." *Jurnal Pluralis* 3, no. 1 (Oktober, 2024): 1.

Maslow, A H. *Motivation and Personality: Motivation And Personality: Unlocking Your Inner Drive and Understanding Human Behavior*. Prabhat Prakashan, 2023.

Moltmann, Jürgen. *Living God and the Fullness of Life*. Translated by Margaret Kohl. Geneva: World Council of Churches Publications, 2016.

Nelson, James B. *Embodiment; An Approach to Sexuality and Christian Theology*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1978.

Nishioka, Rodger. "Life In The Liquid Church: Ministry In A Consumer Culture." *Journal for Preachers 26*, 2002.

Philomena, Agudo. *Aku Memilih Engkau*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Riyanto, Armada. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.

Sartika, Meitha, and Hizkia A Gunawan. *Ecclesia In Transitu; Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Smith, Wilfred Cantwell. *Believing: An Historical Perspective*. Repr. Oxford Boston: Oneworld, 1998.

The Work of the People. "The Work of The People." Accessed March 20, 2025. https://www.theworkofthepeople.com/person/diana-butler-bass.

Vanier, Jean. *Community and Growth*. New York Mahwah: Paulist Press, 1989.

Ward, Pete. *Liquid Church*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2013.

_____. *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. Leiden: Boston Brill, 2017.

White, James E. *Meet Gen Z; Understanding and Reaching The New Post-Christian World*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2017.

Wiesel, Elie. *Messenger of God Biblical Portraits and Legends*, United States: Pocket Books, 1977.

Yaconelli, Mike. *Messy Spirituality*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2002.

DUTA WACANA